

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komnas perempuan mencatat terdapat 4.500 aduan terkait kekerasan seksual yang masuk pada Bulan Januari sampai Oktober 2021. Namun, kekerasan seksual kerap dianggap hanya dialami oleh perempuan saja, padahal faktanya kasus kekerasan seksual dialami pula oleh laki-laki. Pada tahun 2017, berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan untuk kelompok umur 13 sampai 17 tahun, prevalensi kekerasan seksual lebih tinggi dialami oleh laki-laki dibandingkan perempuan yaitu sebesar 8,3%, para perempuan hanya mencapai 4,1%. Temuan ini menjadi menarik karena laki-laki dianggap memiliki peluang yang lebih kecil untuk mengalami kekerasan seksual dan permasalahannya kurang diakui, kurang dilaporkan, dan ditangani (Ashila & Barus, 2021). Kekerasan seksual dapat dialami oleh perempuan dan laki-laki di lingkup keluarga, perguruan tinggi, perkantoran, tempat ibadah, dan masyarakat.

Menurut survei yang dilakukan oleh Kemendikbud pada tahun 2020, terdapat 77 persen dosen di Indonesia mengatakan bahwa kekerasan seksual terjadi di lingkup perguruan tinggi. Namun, 63 persen diantaranya tidak melaporkan kejadian tersebut karena khawatir akan stigma negatif yang akan diterima (BBC, 2021). Namun, setelah terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di lingkungan perguruan tinggi, kasus dugaan kekerasan seksual di lingkup

perguruan tinggi terus bermunculan. Terdapat beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkup perguruan tinggi, pada awal Bulan November tahun 2021, Dekan FISIP Universitas Brawijaya diduga memaksa mencium pipi, kening, bahkan meminta untuk mencium bibir mahasiswa bimbingan skripsinya. Pada 26 September 2021, dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya melecehkan beberapa mahasiswanya. Pada Bulan Januari tahun 2020, terdapat kekerasan seksual yang dilakukan oleh kakak tingkat korban yang merupakan mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Universitas Brawijaya (Riana, 2021).

Terdapat banyak kasus kekerasan seksual lainnya yang terjadi di Indonesia, yaitu kasus menimpa anak penyandang disabilitas rungu wicara yang diperkosa ramai-ramai di Sulawesi Selatan, kasus pemerkosaan dua anak perempuan di Sumatera Barat yang diperkosa oleh anggota keluarganya, kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemilik SMA Selamat Pagi Indonesia di Jawa Timur terhadap 14 siswa, kasus pegawai Komisi Penyiaran Indonesia yang mengalami perundungan dan pelecehan seksual di lingkungan kerjanya (CNN Indonesia, 2021). Kasus kekerasan seksual yang sempat menggemparkan masyarakat Indonesia adalah kasus pemerkosaan 195 korban laki-laki oleh Reynhard Sinaga yang sedang berada di Inggris dan dinyatakan sebagai pemerkosa dengan jumlah korban paling besar dalam sejarah hukum Inggris (Ramdhani, 2020). Korban kekerasan seksual rentan untuk mengalami penderitaan secara fisik, psikis, kerugian ekonomi, sosial, dan budaya. Secara fisik, korban akan mengalami rasa sakit dan kemungkinan mengidap penyakit seksual menular. Secara psikis, korban

pada umumnya akan mengalami *post-traumatic stress disorder* dan gangguan kecemasan berlebihan yang memicu keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Secara sosial, korban akan menerima stigma negatif dari masyarakat yang membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosialnya, merasa tidak aman di tempat ramai, dan kesulitan untuk membangun relasi dengan lawan jenis (Kemendikbud, 2022).

Kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang atau tindakan lainnya, terhadap tubuh terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, atau fungsi reproduksi secara paksa yang bertentangan dengan kehendak seseorang menurut naskah Rancangan Undang - Undang Penghapusan Kekerasan Seksual oleh Komnas Perempuan. Tindakan tersebut juga terjadi karena ketimpangan relasi kuasa dan relasi gender yang mengakibatkan seseorang mendapatkan penderitaan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Sejak tahun 2014, Komnas Perempuan telah menyatakan bahwa Indonesia berada dalam kondisi darurat kekerasan seksual (Sabrina, 2019). Darurat kekerasan seksual yang terjadi saat ini tidak bisa dimaknai hanya dengan semakin tingginya angka kasus kekerasan seksual, tetapi karena kegagalan dalam penanganan kasus yang terjadi hingga membuat para korban semakin merasa tidak berdaya, dan kehilangan rasa aman dalam lingkungan sosialnya (Kemendikbud, 2022).

Mayoritas masalah kekerasan seksual di Indonesia selalu berakhir tanpa adanya kepastian, sebab sebanyak 57 persen korban kekerasan seksual menyatakan bahwa tidak ada penyelesaian dalam kasus tersebut (Pusparisa, 2021). Solusi penyelesaian kasus kekerasan seksual lainnya juga dinyatakan oleh 39,9 persen korban dengan

memberikan sejumlah uang kepada korban kekerasan seksual. Bahkan, solusi lainnya adalah pernikahan antara korban dengan pelaku kekerasan seksual dinyatakan oleh 26,2 persen korban. Hanya 19,2 persen korban kekerasan seksual yang berhasil membawa kasusnya hingga pelaku dapat berakhir di penjara (Pusparisa, 2021). Laporan yang disusun oleh tim peneliti International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) melaporkan hampir seluruh solusi yang selama ini terealisasi tidak menyelesaikan fenomena kekerasan seksual, lantaran solusi yang ditawarkan malah menciptakan trauma fisik, psikis, dan ekonomi bagi pihak korban (Pusparisa, 2021). Kurangnya edukasi tentang isu kekerasan seksual membuat masyarakat kerap me-normalisasi bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi.

Film digunakan sebagai salah satu media edukasi kekerasan seksual yang dapat mengkomunikasikan sebuah pesan secara efektif, bahkan mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Kemampuan film untuk menjangkau berbagai segmen kelas sosial juga memiliki potensi mengintervensi atau mempengaruhi pikiran peminatnya, sehingga film memiliki efektifitas menanamkan nilai-nilai moral sebagai bagian dari aspek pendidikan (Trianton, 2013, hal. 49). Terdapat beberapa film Indonesia yang membahas mengenai kekerasan seksual, antara lain, *27 Steps of May*, *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, *Dear Nathan: Thank You Salma*, *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, dan *Please Be Quite*.

Lalu pada tahun 2021, telah rilis film yang mengangkat tentang kekerasan seksual, yaitu Film *Penyalin Cahaya* yang langsung menarik perhatian dan berhasil meraih 12 piala citra dalam 17 kategori di Film Festival Indonesia, termasuk salah

satunya adalah kategori film terbaik. Kemenangan tersebut berhasil menyingkirkan film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* yang sebelumnya meraih 10 piala citra di Festival Film Indonesia pada tahun 2018 (Fathurrozak, 2021). Film tersebut pertama kali ditayangkan di Busan International Film Festival pada bulan Oktober 2021. Wregas Bhanuteja selaku penulis dan sutradara menyatakan bahwa film *Penyalin Cahaya* dibuat atas fenomena kekerasan seksual di Indonesia dan para penyintasnya kerap kali tidak mendapatkan ruang untuk berbicara dan mendapatkan keadilan.

Film *Penyalin Cahaya* secara resmi tayang perdana pada 13 Januari 2022 di *Netflix*, karena Wregas Bhanuteja mengharapkan pesan dari film tersebut bisa dicapai oleh banyak khalayak di luar sana. Film *Penyalin Cahaya* juga menjadi satu-satunya film di Indonesia dan Asia Tenggara yang berhasil menempati daftar *Netflix Top 10* dalam periode 17-23 Januari 2022 (Mario, 2022). Film karya Wregas Bhanuteja tersebut mengisahkan tentang seorang mahasiswa bernama Sur yang kehilangan beasiswa karena dianggap mencemarkan nama baik fakultas akibat foto *selfie* atau swafoto dirinya saat mabuk saat pesta perayaan kemenangan komunitas teater. Akibat hal tersebut, Sur juga diusir oleh ayahnya dan berniat untuk menemukan kebenaran peristiwa tersebut. Kebenaran peristiwa tersebut terkuak ketika Sur berhasil menemukan bahwa teman di komunitas teater-nya lah yang memasukkan sesuatu kedalam minuman Sur dan melakukan kekerasan seksual terhadapnya saat perjalanan pulang ke rumahnya.

Peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis *scene - scene* yang menunjukkan adanya kekerasan melalui tanda atau makna

tersirat dalam film tersebut. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang digunakan untuk mencari makna yang sebenarnya. Semiotika Roland Barthes menggunakan denotasi, konotasi dan mitos, melalui teori tersebut, sebuah film dapat ditelaah secara tersurat dan bisa sampai pada mitos dibaliknya (Sobur, dalam Yusuf, 2019, Hal.5). Denotasi dapat diartikan dengan makna harfiah atau makna yang sesungguhnya, dan biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Denotasi dalam semiologi Roland Barthes merupakan proses signifikasi tahap pertama melalui hubungan antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Sobur, dalam Yusuf, 2019, Hal. 5).

Hubungan antara petanda dan penanda kedua yaitu konotasi. Konotasi adalah reaksi untuk melawan makna harfiah denotasi, berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran akan makna harfiah tersebut (Sobur, dalam Yusuf, 2019, Hal. 6). Mitos adalah sesuatu yang bisa menciptakan prasangka terhadap sesuatu, tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan dongeng atau kepercayaan masa lalu, namun merupakan suatu arti dimana ideologi terwujud. Mitos memiliki tiga pola dimensi, yaitu penanda, petanda, dan tanda yang tercipta dari rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Mitos menurut Roland Barthes dapat muncul karena dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang dapat menciptakan sebuah mitos (Yusuf, 2019, Hal. 7).

Melalui analisis dalam skripsi yang berjudul “Representasi Kekerasan Seksual (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film “Penyalin Cahaya” karya Wregas Bhanuteja), peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada film Penyalin

Cahaya. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari kekerasan seksual yang dihadirkan oleh sineas Indonesia yaitu, Wregas Bhanuteja. Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menemukan skripsi dan jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dalam teori dan objek, tetapi memiliki fokus yang berbeda pada permasalahan penelitian dan objek yang diteliti. Kebaruan yang paling menonjol adalah objek penelitian dari peneliti yang belum ada sebelumnya dan kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan laki-laki dalam objek penelitian tersebut. Pada penelitian sebelumnya, hanya memfokuskan kepada kekerasan seksual terhadap korban perempuan saja, padahal kekerasan seksual dapat terjadi tanpa melihat gender manapun.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Moch.Vathul Rohman, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017), dengan judul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Harim di Tanah Haram (Analisis Semiotika pada Tokoh Qia)”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tanda-tanda kekerasan seksual direpresentasikan oleh seorang istri yang harus mengikuti kemauan suaminya, seperti melakukan hubungan badan dengan sesama jenis dengan istri yang lain karena menurut budaya dan agama menyatakan bahwa seorang istri harus patuh terhadap suaminya. Dalam hal ini, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain sama-sama menganalisis tentang kekerasan seksual. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan oleh penelitian terdahulu yakni model semiotika dari Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti menggunakan

model semiotika dari Roland Barthes, dan kekerasan seksual yang terjadi pada penelitian terdahulu terbatas pada konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), sedangkan peneliti di lingkup perguruan tinggi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh F.X Prasetyo Andrianto, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2010), dengan judul “Representasi *Bond Girls* dalam Film-Film James Bond (Analisis Semiotika *Bond Girls* dalam Film-Film James Bond). Penelitian ini berfokus pada bagaimana karakter *Bond Girls* yang mengalami perubahan sosial budaya, sedangkan karakter James Bond masih tetap sama dalam tiap sekuel film. Perbedaan yang terletak adalah penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengidentifikasi indeks, ikon, dan simbol. Hasil penelitian terdahulu juga menghasilkan adanya perubahan karakter perempuan yang memiliki hubungan dengan James Bond sebagai peran feminisme yang mulai ditonjolkan dari tiap sekuel film tersebut, sedangkan peneliti ingin meneliti bagaimana jenis kekerasan seksual yang terjadi dalam film *Penyalin Cahaya* menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang akan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana kekerasan seksual yang terjadi dalam film *Penyalin Cahaya*?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja melalui simbol atau tanda kekerasan seksual melalui analisis semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bahan kajian untuk pengembangan ilmu komunikasi mengenai kajian tentang semiotika atau ilmu yang mempelajari tentang tanda, simbol, dan makna kekerasan seksual di Indonesia, khususnya pada institusi pendidikan seperti universitas.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi khalayak luas mengenai bahwa kekerasan seksual kerap terjadi di instansi pendidikan di Indonesia.

E. Kerangka Teori

1. Semiotika

Komunikasi melibatkan tanda dan kode, tanda merupakan tindakan yang merujuk pada sesuatu selain dirinya sendiri, sedangkan kode adalah sistem dimana tanda-tanda diatur dan menentukan bagaimana tanda-tanda tersebut berhubungan dengan satu sama lain (Fiske, 2011, hal. 1). Dalam semiotika, pesan adalah konstruksi tanda yang melalui interaksi dengan penerima lalu menghasilkan makna. Pengirim didefinisikan sebagai pemancar pesan (Fiske, 2011, hal. 3). Konotasi merupakan istilah yang digunakan oleh Roland Barthes untuk menggambarkan salah satu dari tiga cara dalam tanda, konotasi berada pada urutan kedua penandaan. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi, dan nilai-nilai budaya penggunanya.

Konotasi merupakan saat makna berubah menjadi subjektif atau intersubjektif (Fiske, 2011, hal. 81). Mitos adalah cara dimana budaya menjelaskan

atau memahami beberapa aspek realitas atau alam. Mitos bagi Barthes adalah cara berpikir budaya tentang sesuatu, cara bagaimana mengkonseptualisasikan atau memahaminya. Jika konotasi merupakan makna urutan kedua dari penanda atau denotasi, mitos adalah makna urutan kedua dari petanda atau konotasi (Fiske, 2011, hal. 82-83). Barthes berpendapat bahwa cara utama mitos bekerja dengan menaturalisasi sejarah dan menunjukkan fakta bahwa mitos adalah produk dari kelas sosial yang didominasi oleh sejarah tertentu, kemudian mitos beroperasi membuat masyarakat untuk menyangkalnya dan menyajikan kembali makna tersebut sebagai sesuatu yang alami atau natural (Fiske, 2011, hal. 84).

Terdapat mitos yang secara natural diterapkan dalam kehidupan sosial manusia, seperti makna maskulinitas dan feminitas yang dikembangkan untuk melayani kepentingan laki-laki dalam kapitalisme sejak abad kesembilan belas. Mitos terkait maskulinitas dan feminitas berkembang biak secara alami untuk kepentingan sistem ekonomi dan laki-laki kelas menengah (Fiske, 2011, hal. 84). Konotasi dan mitos adalah cara utama dimana tanda bekerja dalam urutan kedua dalam penandaan, yaitu berada dalam urutan interaksi tanda dan pengguna atau budaya (Fiske, 2011, hal. 86).

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang artinya “tanda” atau *seme* yang artinya “penafsir tanda”. Semiotika, atau dalam istilah Roland Barthes, semiologi, dasarnya mempelajari mengenai bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*). Memaknai (*to signify*) hal ini tidak dapat dikombinasikan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Tanda merupakan basis dari seluruh komunikasi, suatu tanda tidak hanya menandakan

tentang dirinya sendiri, tetapi terdapat makna (*meaning*) yang berhubungan antara suatu objek, ide dan suatu tanda (Littlejohn, 1996, hal. 64). Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, denotasi dan konotasi (Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015, hal. 3).

Kata konotasi berasal dari bahasa Latin yaitu *connotare* berarti “menjadi makna”, dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang berbeda dengan kata atau bentuk-bentuk komunikasi lain. Sebuah kata melibatkan simbol, tanda, dan historis yang berkaitan dengan sifat emosional. Barthes memaparkan bahwa konotasi kultural terjadi berdasarkan berbagai aspek kehidupan orang Prancis, seperti *steak and fries*, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurut Barthes, tujuannya untuk membawa dunia dan menunjukkan konotasi dunia tersebut secara lebih luas basis ideologinya (Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015, hal. 3). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos.

Mitos menurut Barthes berada pada tingkat kedua penandaan, terbentuk setelah sistem *sign-signifier-signified*. Tanda tersebut menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua, lalu terbentuklah tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda memiliki makna denotasi, kemudian berkembang menjadi makna konotasi, lalu makna konotasi tersebut akan menjadi mitos (Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015, hal. 3).

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.1 Model Roland Barthes

(Sumber: Sobur, 2003, hal. 69)

Berdasarkan model semiotika Roland Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Pada saat yang bersamaan pula, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Hal tersebut merupakan unsur material, jika terdapat tanda “singa”, baru konotasi yang menunjukkan harga diri, keberanian, dan kegarangan menjadi mungkin (Cobley dan Janaz, dalam Sobur, 2004, hal. 69). Denotasi adalah sistem tingkat pertama pada sebuah kata atau makna kata yang menunjukkan sesuatu yang bersifat objektif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata yang bisa disebut juga sebagai makna referensial. Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger, dalam Sobur, 2004, hal. 263).

Konotasi adalah sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicara dan pendengar. Makna konotatif bersifat subjektif karena terdapat pergeseran dari makna umum (denotatif) menjadi makna yang ditambahkan rasa dan nilai tertentu (Sobur, 2004, hal. 263-264). Makna konotatif pada sebuah kata dipengaruhi oleh faktor lingkungan tekstual dan lingkungan budaya (Sumardjo dan Saini, dalam Sobur, 2004, hal. 266). Lingkungan tekstual ialah semua kata di dalam paragraf yang menentukan makna konotatif tersebut. Lingkungan budaya ialah semua kata dapat diartikan berbeda di dalam lingkungan budaya yang berbeda. Sebagai contoh, kata

teratai pada budaya Indonesia memiliki makna konotatif yang berhubungan dengan keindahan, sedangkan di India, arti teratai memiliki arti yang berkaitan dengan agama Hindu dan Buddha. Jadi, makna denotatif hampir bisa dimengerti oleh banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dipahami oleh orang yang jumlahnya relatif lebih sedikit.

Makna denotatif adalah definisi objektif sebuah kata, maka makna konotatif adalah makna subjektif atau emosionalnya. Mitos menurut Umar Yunus, tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi yang digeneralisasikan ke dalam hidup masyarakat (Wahjuwibowo, 2018, hal. 23). Mitos hidup dalam ‘gosip’ kemudian dibuktikan dengan tindakan nyata, sikap manusia terhadap sesuatu yang ditentukan oleh mitos itulah yang ada dalam diri kita. Mitos membuat manusia memiliki prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan (Eriyanto, dalam Wahjuwibowo, 2018, hal. 23). Mitos menurut Barthes adalah sebuah cara berpikir kebudayaan terhadap sesuatu, sebuah cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal tertentu. Mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang membawa pesan, mitos bukan konsep atau gagasan, mitos tidak ditentukan oleh objek atau materi pesan yang disampaikan, melainkan oleh bagaimana cara mitos tersebut disampaikan (Sobur, 2004, hal. 224).

2. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin yaitu, *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang artinya sama. Sama yang dimaksud adalah sama makna (Effendy, dalam Tambunan, 2018, hal. 25). Terminologi komunikasi menurut Kincaid merupakan proses pertukaran informasi

yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang kemudian menimbulkan pengertian secara mendalam (Cangara, dalam Tambunan, 2018, hal. 25). Keberhasilan dari suatu komunikasi ialah apabila telah mengetahui dan mempelajari mengenai unsur-unsur terkandung dalam proses komunikasi. Unsur-unsur tersebut yaitu, sumber (*resource*), pesan (*message*), saluran (*channel* atau media), dan penerima (*receiver*) (Tubbs, dalam Tambunan, 2018, hal. 25). Komunikasi massa dapat didefinisikan menjadi tiga ciri, yaitu sebagai berikut (Wright, dalam Tambunan, 2018, hal. 26):

1. Komunikasi massa diarahkan untuk *audience* yang relatif besar, heterogen, dan anonim.
2. Pesan-pesan yang disebarkan dan disampaikan secara umum sering dijadwalkan agar dapat mencapai sebanyak mungkin jumlah *audience* secara bersamaan dan sifatnya sementara.
3. Komunikator berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks, dan membutuhkan biaya yang cukup besar.

Film adalah alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, dan masa pertumbuhan film terjadi pada akhir abad ke-19 (Lee, dalam Sobur, 2004, hal. 126). Kekuatan film mampu menjangkau banyak segmen sosial dan membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004, hal. 127). Film merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2004, hal. 127). Menurut Graeme Turner, film tidak hanya sebagai media untuk menampilkan realitas, tetapi sebagai representasi dari realitas masyarakat,

karena film tidak sekedar memindahkan realitas ke layar tanpa adanya perubahan terhadap realitas itu sendiri. Sebagai representasi dari realitas, maka film turut membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode, konvensi dan ideologi dari kebudayaan (Sobur, 2004, hal. 128).

Film dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, dijelaskan sebagai berikut:

a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Naratif adalah rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain, dan terikat dengan logika sebab-akibat atau kausalitas. Dalam sebuah film, cerita suatu kejadian pasti disebabkan karena kejadian sebelumnya, contohnya, pada adegan A menunjukkan sebuah anak kecil menendang bola, dan adegan B menunjukkan kaca jendela yang pecah, adegan B terjadi karena ada adegan A. Terdapat beberapa aspek yang ada di dalam unsur naratif, seperti cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan urutan waktu (Pratista, 2008, hal. 33-36).

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan cara pengolahan sebuah film yang terdiri dari aspek teknis dalam memproduksi sebuah film (Pratista, 2008, hal. 1-2). Beberapa aspek teknis yang termasuk dalam unsur sinematik adalah sebagai berikut:

1. *Mise en Scene*

Aspek ini meliputi segala hal yang terdapat di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam produksi film, dan terdapat empat elemen penting dalam aspek ini, yaitu (Pratista, 2008, hal. 61-85):

a. Latar atau *Setting*

Seluruh latar dan segala properti yang dibuat senatural mungkin dengan konteks cerita aslinya, dalam pembuatan sebuah film, sineas biasanya akan menggunakan set studio di mana pembuatan film tidak akan terganggu dengan faktor eksternal seperti cuaca, lalu lintas, dan lain sebagainya, atau *shot on location*, di mana sineas akan menggunakan lokasi yang sebenarnya untuk mengambil suatu adegan.

b. Kostum dan Tata Rias Wajah

Kostum merupakan segala hal digunakan oleh pemain dengan pelengkap aksesorisnya. Kostum memiliki banyak fungsi yang disesuaikan dengan konteks naratifnya guna untuk menunjukkan latar ruang dan waktu, memperlihatkan status sosial, kepribadian, dan gambaran karakter yang ingin ditampilkan sesuai dengan konteks naratifnya.

c. Pencahayaan

Tata cahaya dalam sebuah film dibuat sedemikian rupa agar mampu menyerupai suasana nyata sesuai dengan alur cerita. Pencahayaan dibagi menjadi empat unsur. Pencahayaan dibagi menjadi empat unsur, yakni (Pratista, 2008, hal. 76-80) :

- 1) Kualitas pencahayaan atau intensitas cahaya seperti sinar matahari atau lampu yang akan menghasilkan bentuk objek dan

bayangan yang jelas. Cahaya lembut (*soft light*) menghasilkan cahaya langit yang menyebarkan cahaya untuk menghasilkan bayangan yang lebih tipis.

- 2) Arah pencahayaan yang merujuk pada posisi cahaya terhadap objek tersebut. Sumber cahaya yang merujuk pada karakter sumber cahaya, seperti cahaya natural atau cahaya buatan..

Arah Pencahayaan	Fungsi
<i>Frontal Lighting</i>	Menegaskan bentuk sebuah objek dan wajah karakter Dan menghapus bayangan.
<i>Side Lighting</i>	Menampilkan bayangan ke arah samping tubuh karakter atau bayangan pada wajah.
<i>Back Lighting</i>	Menampilkan bentuk siluet objek atau karakter.
<i>Under Lighting</i>	Menampilkan efek cahaya senter atau ditempatkan pada bagian depan bawah karakter.
<i>Top Lighting</i>	Mempertegas sebuah benda atau karakter.

Tabel 1.1 Arah Pencahayaan dalam Film

(Sumber: Pratista, 2008, hal. 76-77)

- 3) Warna cahaya yang menggunakan warna sumber cahaya untuk menghasilkan warna tertentu sesuai dengan sumber pencahayaan aslinya, dapat digunakan pula untuk mengindikasikan emosi tertentu pada karakter tokoh.

4) Pemain serta pergerakannya adalah pemain harus dapat mengontrol karakter dan pergerakannya, pemain dapat memiliki wujud fisik yang beraneka ragam dan tidak harus selalu berwujud manusia.

2. Sinematografi

Bukan hanya merekam sebuah adegan, tetapi harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil. Unsur sinematografi terbagi menjadi tiga aspek penting, yaitu (Pratista, 2008, hal. 87-) :

a. Jenis Kamera

Terdapat dua jenis kamera yang digunakan untuk memproduksi sebuah film, yaitu kamera film dengan format seluloid, dan kamera video dengan format digital.

b. Framing

Berperan sebagai jendela bagi penonton, memperhatikan mengenai bentuk dan dimensi *frame*, ruang *offscreen* dan *onscreen*, sudut, kemiringan, tinggi dan jarak terhadap objek, pergerakan kamera. Penjelasan mengenai sudut, jarak, objek, dan pergerakan kamera adalah sebagai berikut (Pratista, 2008, hal. 100) :

1) Sudut kamera merupakan sudut pandang ketinggian kamera terhadap objek dalam *frame* tersebut. Sudut kamera terbagi menjadi 2 yaitu, *high-angle* adalah posisi kamera melihat objek yang berada di bawahnya yang akan memberikan kesan objek

terlihat tampak lebih kecil, lemah, dan terintimidasi, *low-angle* adalah posisi kamera melihat objek yang berada di atasnya yang memberikan kesan objek tampak lebih besar, kuat, dominan, dan percaya diri.

- 2) Jarak kamera terhadap objek dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis *shot* seperti yang dijelaskan dalam tabel:

Shot	Penjelasan
<i>Extreme Long Shot</i>	Jarak kamera yang paling jauh dari objek, wujud fisik manusia hampir tidak terlihat.
<i>Long Shot</i>	Tubuh fisik manusia masih terlihat jelas, tetapi latar belakang masih dominan.
<i>Medium Long Shot</i>	Tubuh fisik manusia dari lutut sampai atas dan lingkungan sekitar masih terlihat.
<i>Medium Shot</i>	Tubuh fisik manusia dari pinggang ke atas, gesture, ekspresi wajah tampak dan manusia lebih dominan.
<i>Medium Close-up</i>	Tubuh fisik manusia terlihat dari dada ke atas, latar belakang tidak dominan.
<i>Close-up</i>	Memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau objek kecil dengan ekspresi yang jelas dan gesture yang detail.
<i>Extreme Close-up</i>	Jarak terdekat yang memperlihatkan lebih mendetail bagian wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan bagian lain dari objek.

Tabel 1.2 *Focal Length* Pada Kamera

(Sumber: Pratista, 2008, hal. 105-106)

3) Pergerakan kamera dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Pan* adalah pergerakan kamera dilakukan secara horizontal dengan posisi kamera pada porosnya.
- b. *Tilt* adalah pergerakan kamera dilakukan secara vertikal dengan posisi kamera pada porosnya.
- c. *Roll* adalah pergerakan kamera berputar 180 hingga 360 derajat dengan posisi pada poros.
- d. *Tracking Shot (Dolly Shot)* adalah pergerakan kamera terjadi karena perubahan posisi kamera secara horizontal, dan selama masih menyentuh permukaan tanah.
- e. *Crane Shot* adalah pergerakan kamera dilakukan akibat perubahan posisi kamera secara vertikal, horizontal, dan ke arah mana saja selama masih menyentuh permukaan tanah.
- f. *POV Shot* adalah arah pandang kamera yang sama persis dengan apa yang dilihat oleh tokoh agar penonton dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut.

4) Durasi menunjukkan durasi cerita yang berjalan pada sebuah adegan atau *shot*, terbagi dalam teknik *slow motion* dan *fast motion* untuk mengatur durasi *shot* menjadi lebih lambat atau lebih cepat.

3. Editing

Proses pemilihan dan penyuntingan gambar yang sudah diambil, terdiri dari teknik penyuntingan yang digunakan dalam menghubungkan potongan adegan. Berdasarkan aspek temporal, penyuntingan dapat dilakukan dengan dua jenis, *editing kontinu* yaitu perpindahan *shot* langsung tanpa adanya lompatan waktu, dan *editing diskontinu* yaitu perpindahan *shot* dengan lompatan waktu (Pratista, 2008, hal. 123-142).

4. Suara

Terdiri dari berbagai macam jenis suara yang ada, seperti dialog atau narasi, musik atau iringan lagu dan efek suara yang diciptakan oleh objek di dalam atau luar cerita (Pratista, dalam Sony, 2022, hal. 149).

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan atau *violence* adalah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu “*vis*” yang berarti daya atau kekuatan, dan “*latus*” yang berarti membawa, kemudian diartikan menjadi sebagai membawa kekuatan (Maulida, dalam Krisananda, 2020, hal. 7). Pengertian kekerasan secara terminologi merupakan keadaan dan sifat yang merujuk pada menghancurkan kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang berakal budi menjadi terperosok karena sifat-sifat kebinatangan, merusak, memeras, memperkosa, meneror, mencuri, membunuh dan memusnahkan merupakan tindakan yang menodai dan menghancurkan kemuliaan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan (Saputro, 2018, hal. 17).

Menurut Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan,

dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang secara paksa yang bertentangan dengan kehendak seseorang karena adanya ketimpangan relasi kuasa atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik, termasuk seksual yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik. Ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender adalah sebuah kondisi di mana pelaku menyalahgunakan sumber daya pengetahuan, ekonomi, dan/atau penerimaan masyarakat atau status sosialnya untuk mengendalikan korban. Berdasarkan jenisnya, kekerasan seksual dapat digolongkan menjadi kekerasan seksual yang dilakukan secara verbal, non-fisik, fisik, dan daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi. Kekerasan seksual tidak selalu dikaitkan dengan adanya tindak pemerkosaan, terdapat beberapa perbuatan yang termasuk dalam konteks kekerasan seksual, seperti mengutarakan ujaran mendiskriminasi atau melecehkan penampilan fisik, tubuh, atau identitas gender seseorang, mengirimkan lelucon, foto, video, atau materi lain yang bernuansa seksual tanpa adanya persetujuan orang tersebut, dan menyebarkan informasi pribadi termasuk gambar seseorang tanpa persetujuan orang tersebut (Kemdikbud, 2022). Kata kunci yang menjadi indikator terjadinya kekerasan adalah paksaan, segala kegiatan yang mengandung unsur pemaksaan merupakan kekerasan.

Hal yang membedakan kekerasan seksual dengan jenis kekerasan lainnya karena adanya dampak yang amat besar dan mendalam bagi korban, tetapi dianggap paling sulit untuk dibuktikan bentuk kekerasan seksual yang terjadi. Terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami alasan mengenai kekerasan seksual

sulit untuk diproses secara hukum dibandingkan dengan jenis kekerasan lainnya (Kemdikbud, 2022), yakni:

a. Kelumpuhan Sementara atau *Tonic Immobility*

Keadaan lumpuh sementara yang tidak disengaja, di mana seseorang tidak dapat bergerak, atau dalam banyak kasus, seseorang bahkan tidak dapat mengeluarkan suara (Molle, dalam Kemdikbud, 2022). Korban kekerasan seringkali disalahkan karena tidak adanya perlawanan kepada pelaku, faktanya mereka mengalami *tonic immobility*.

b. Menyalahkan Korban atau *Victim Blaming*

Tindakan menyalahkan korban adalah bentuk sikap yang menunjukkan bahwa korbanlah yang bertanggung jawab atas kekerasan seksual yang dialaminya. Salah satu penyebab mengapa korban kekerasan seksual minim memberikan laporan karena adanya *victim blaming* yang dilakukan dari aparat penegak hukum, lingkungan kerja, lingkungan pendidikan, bahkan anggota keluarga korban sendiri.

c. Tuduhan Palsu atau *False Accusation*

Hal yang membuat korban kekerasan seksual enggan untuk melaporkan kasusnya adalah mereka dipandang atau dipercaya memberikan tuduhan palsu.

d. Pembebanan Pembuktian

Tantangan yang dihadapi korban dan pendamping korban kekerasan seksual juga bertambah dengan adanya pembebanan pembuktian yang seolah-olah menjadi tanggung jawab dari pihak korban sebagai upaya untuk membuktikan keabsahan kasus yang dilaporkan.

4. Patriarki

Pengertian patriarki berasal dari kata patriarkat, yang merupakan sebuah struktur di mana penempatan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya. Adanya ideologi patriarki yang mendominasi di kalangan masyarakat menyebabkan ketidakseimbangan dalam keadilan gender (Rokhmansyah dalam Oknadia, Lesmana & Wijanti, 2022, hal. 4). Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan membuat masyarakat membedakan perlakuan mereka terhadap tiap kaum, yang hingga saat ini masih terbawa di dalam masyarakat dan menjadikan hal tersebut menjadi hal yang biasa (Fushshilat & Apsari, dalam Oknadia, Lesmana & Wijanti, 2022, hal. 4). Patriarki yang ditunjukkan dalam film memberikan gambaran bagaimana perempuan masih dikuasai oleh laki-laki, terutama dalam mengambil keputusan dalam hidup perempuan (Anita, dalam Oknadia, Lesmana & Wijanti, 2022, hal. 4). Perempuan direpresentasikan sebagai kaum yang tunduk dan patuh, sehingga mereka dilihat lemah atau tidak mampu menata hidupnya dengan baik. Walaupun perempuan memiliki posisi yang terbilang tinggi di dalam lingkup publik yang didominasi oleh laki-laki, perempuan juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang dilihat sebagai kodrat perempuan dalam budaya patriarki. Perempuan juga dilihat sebagai kaum yang terlahir untuk memikat laki-laki. Patriarki melihat perempuan pada umumnya hanya mempercantik diri untuk laki-laki sesuai dengan keinginan laki-laki tersebut dan untuk memikat mereka (Natha, dalam Oknadia, Lesmana & Wijanti, 2022, hal. 4).

F. Kerangka Konsep

Kekerasan Seksual dalam Film

Kerangka konsep berguna untuk membatasi definisi yang hendak digunakan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti hendak mengkaji beberapa adegan kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2022) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

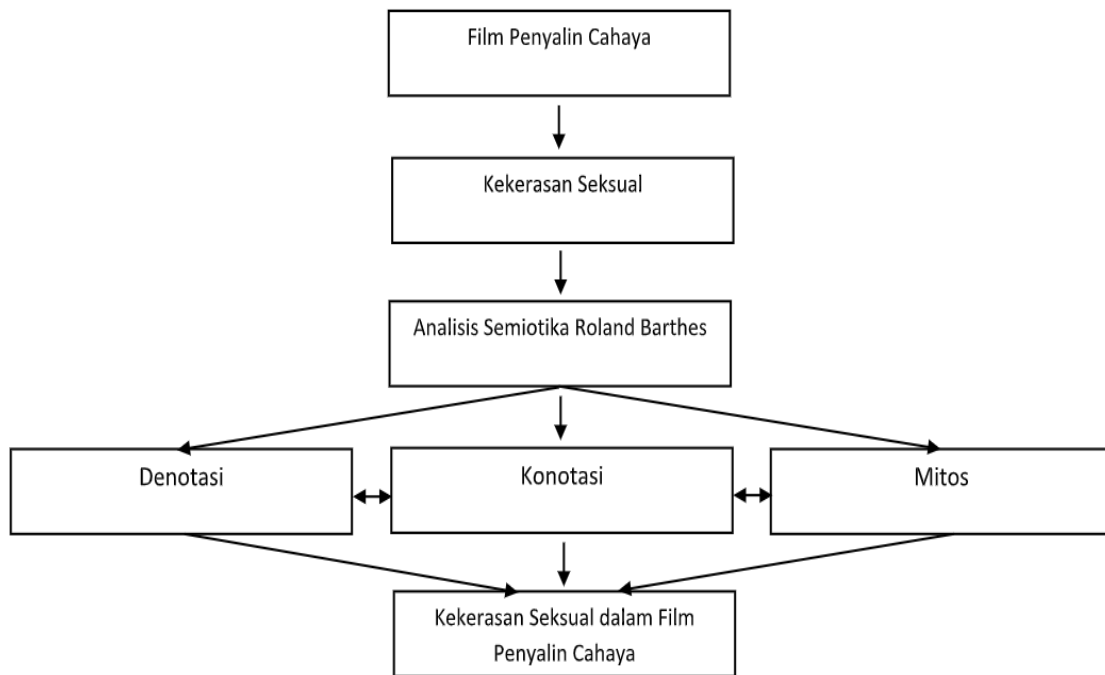
Kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* akan dilihat dari kriteria pemilihan adegan-adegan yang menampilkan dua jenis kekerasan seksual, yaitu secara fisik (kekerasan yang dilakukan dengan menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk dan mencium tubuh korban tanpa persetujuan korban) dan daring atau melalui teknologi komunikasi (kekerasan yang dilakukan dengan menyebarkan informasi apapun terkait dengan tubuh atau pribadi korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban). Lalu, adegan-adegan tersebut akan dianalisis sesuai dengan unsur sinematik film yang memuat dua elemen, yaitu *mise-en-scene* (latar atau *setting*, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan) dan sinematografi (sudut kamera, jarak kamera dan pergerakan kamera) yang digunakan untuk meneliti adanya tanda-tanda kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti akan mengurai makna atau kekerasan seksual yang terdapat dalam setiap adegan yang dipilih menggunakan model semiotika Roland Barthes karena model tersebut lebih menekankan interaksi teks dengan budaya, dan menjelaskan gejala budaya itu sendiri yang juga terdapat dalam dialog dan unsur-unsur film dalam film *Penyalin Cahaya*. Pemaknaan kekerasan seksual akan dianalisis menggunakan tatanan denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tatanan denotasi, peneliti akan melihat apa yang dimuat dalam sebuah adegan. Pada tatanan konotasi, peneliti akan melihat apa makna berdasarkan gambar, ingatan,

atau perasaan yang muncul dalam adegan yang memuat makna tambahan atau subjektif. Lalu, pada tatanan mitos, peneliti ini akan menguraikan bagaimana makna konotatif akan membentuk mitos kekerasan seksual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi untuk menjelaskan bagaimana alur pemikiran dalam melakukan penelitian ini. Dalam kerangka berpikir ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kekerasan seksual dalam film “Penyalin Cahaya”. Maka dari itu, peneliti menggunakan model semiotika dari Roland Barthes sebagai pisau analisa peneliti dalam menganalisis kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya. Awal dari penelitian ini adalah dengan melihat film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja sebagai objek dari penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan meneliti potongan-potongan adegan dalam film Penyalin Cahaya menggunakan metode semiotika. Semiotika yang dikaji oleh Roland Barthes antara lain membahas mengenai bagaimana makna denotasi atau makna sebenarnya, konotasi atau makna subjektif, dan mitos yang terdapat dalam potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya.



Gambar 1.2 Bagan Kerangka Berpikir

(Sumber: Olahan Peneliti)

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (Sugiyono, 2018, hal. 4) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau kelompok yang menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Metode kualitatif cocok digunakan untuk memahami makna di balik data yang diamati (Sugiyono, 2018, hal. 11). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar (Bogdan & Biklen, dalam Sugiyono, hal. 31). Peneliti menggunakan jenis

penelitian kualitatif pada penelitian ini untuk memahami dan menggali mengenai kekerasan seksual yang terjadi di dalam film *Penyalin Cahaya*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda sebagai perangkat yang kita pakai dalam upaya untuk mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Analisis semiotika digunakan untuk menghindari adanya salah baca (*misreading*) atau salah mengartikan makna dibalik tanda-tanda (Wahjuwibowo, 2018, hal. 22). Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan dua tahapan yaitu, denotasi dan konotasi untuk menemukan mitos.

3. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah film “*Penyalin Cahaya*”, disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film tersebut pertama kali ditayangkan pada Busan International Film Festival pada 8 Oktober 2021, dan ditayangkan perdana di *Netflix* pada 13 Januari 2022.

4. Jenis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data untuk memperoleh hasil penelitian, yaitu data primer dan sekunder.

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu kekerasan seksual, dan akan diperoleh melalui teknik pengumpulan data dokumentasi.

- b. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung, seperti jurnal, buku, dan dokumen.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental (Sugiyono, 2018, hal. 124). Penelitian ini menggunakan dokumen berbentuk gambar yaitu berupa potongan atau *screenshots* adegan atau *scene* dalam film *Penyalin Cahaya* yang mengandung adegan kekerasan seksual.

6. Unit Analisis

Unit analisis data adalah objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti (Kriyantono, 2007, hal. 149). Unit analisis dalam penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya*. Peneliti telah memilih beberapa adegan yang dinilai dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah yang di dalam adegan tersebut memuat tanda-tanda kekerasan seksual. Dari total durasi 2 jam 10 menit, peneliti akan memilih 6 adegan yang akan dianalisis, dijabarkan sebagai berikut:

No.	Durasi	Adegan
1.	1:23:18 - 1:24:14	Sur mendapati, bahwa di dalam <i>hardisk</i> milik Amin terdapat foto-foto pribadi Sur dan mahasiswa-mahasiswa lain fakultas tersebut yang diambil dari telepon genggam mereka masing-masing tanpa sepengetahuan mereka.
2.	1:32:57 - 1:33:25	Sur menyatakan di hadapan dewan fakultas, pengacara Rama, dan orang tua Sur bahwa gambar yang digunakan

		sebagai instalasi pertunjukkan teater merupakan foto punggungnya dan mengatakan bahwa Rama mengambil foto tersebut tanpa izin darinya.
3.	1:41:23 - 1:42:27	Farah menjelaskan bahwa ia mengingat kejadian saat dirinya dibawa ke sebuah mobil, lalu bajunya dibuka perlahan dan terdengar suara <i>shutter</i> kamera.
4.	1:41:23 - 1:41:40	Tariq memperlihatkan luka yang berada di bagian dalam tangannya yang dijadikan sebagai gambar instalasi dalam pertunjukkan teater.
5.	1:51:41 - 1:52:33	Sur melihat video-video di dalam telepon genggam Pak Burhan sebagai supir Netcar yang memperlihatkan Rama sedang memotret bagian-bagian tubuh Farah, Tariq dan Sur yang tidak menggunakan pakaian saat mereka sedang tidak sadarkan diri.
6.	1:54:27 - 1:58:35	Petugas <i>fogging</i> yang sedang melakukan <i>fogging</i> .

Tabel 1.3 Adegan-Adegan yang Akan Dianalisis

(Sumber: Olahan Peneliti)

7. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil temuan sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2018, hal. 130). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah bagian penting dan menarik kesimpulan dari itu semua (Sugiyono, 2018, hal. 130). Dalam

kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, dari pada setelah selesai mengumpulkan data (Sugiyono, 2018, hal. 132).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih potongan adegan atau *scene* film Penyalin Cahaya yang memuat kekerasan seksual yang akan dianalisis menggunakan model semiotika dari Roland Barthes. John Fiske menyebutkan model semiotika Roland Barthes sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Melalui model tersebut, Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Hal itulah yang dinyatakan oleh Barthes sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda (Wahjuwibowo, 2018, hal. 21). Konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau penonton serta sebagai suatu ekspresi budaya (Sobur, 2003, hal. 71).

Analisis data yang penulis lakukan akan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data berupa potongan adegan atau *scene* yang memuat kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan dan laki-laki di dalam film Penyalin Cahaya.
2. Memaparkan setiap data potongan adegan atau *scene* dengan analisis makna denotasi pada unsur sinematik film yang

berfokus pada bagian *mise-en-scene* dan sinematografi dalam film *Penyalin Cahaya*. Kemudian, peneliti akan menganalisis makna konotasi atau petanda dalam denotasi akan menjadi penanda dengan pemaknaan yang lebih luas dengan adanya unsur kebudayaan yang mengikat pada intertekstual alur cerita film tersebut.

3. Menganalisis data untuk melihat mitos yang terdapat dalam potongan adegan atau *scene*.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis denotasi, konotasi, dan mitos terkait dengan potongan adegan atau *scene* yang menampilkan kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*.